

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, perekonomian, dan pemenuhan pangan nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan utama di Indonesia adalah padi, yang hasil panennya masih berfungsi sebagai bahan makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk mendorong peningkatan kebutuhan yang beragam, termasuk kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui beras (Yusuf & Harnowo, 2010). Oleh karena itu, diperlukan upaya intensif untuk meningkatkan produksi beras sebagai bahan makanan pokok.

Di sisi lain, padi merupakan komoditas pangan strategis nasional yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi yang dilihat dari segi politik, ekonomi, serta kerawanan sosial. Menurut Sehusman dkk (2023) dalam ekonomi negara, padi memiliki peranan sebagai bahan pangan utama bagi lebih dari 98% penduduk Indonesia, dengan kontribusi energi dari beras mencapai lebih dari 55% dalam konsumsi harian serta kegiatan pertanian padi memberikan peluang kerja dan sumber penghasilan bagi lebih dari 25,6 juta rumah tangga petani.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi beras adalah dengan meningkatkan produksi padi. Menurut BPS (2025a) produksi padi di Indonesia pada 2024 yaitu sebesar 53,14 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 838,27 ribu ton atau 1,55% dibandingkan produksi padi di 2023 yang sebesar 53,98 juta ton GKG. Berikut produksi padi pada beberapa sentra utama di Indonesia tahun 2020-2024 ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Padi di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2020-2024

No	Provinsi	Produksi (juta ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Jawa Timur	9,94	9,78	9,52	9,71	9,27
2.	Jawa Tengah	9,48	9,61	9,35	9,08	8,89
3.	Jawa Barat	9,01	9,11	9,43	9,14	8,62
4.	Sulawesi Selatan	4,70	5,09	5,36	4,87	4,82
5.	Lampung	2,65	2,48	2,68	2,75	2,79
6.	Sumatera Selatan	2,74	2,55	2,77	2,83	2,90
7.	Sumatera Utara	2,04	2,00	2,08	2,08	2,20
8.	Sumatera Barat	1,38	1,31	1,37	1,48	1,35

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025b

Berdasarkan Tabel 1, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan produksi padi terbesar di Indonesia, berdampingan dengan Jawa Timur dan Jawa

Tengah. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki kontribusi penting dalam struktur produksi padi nasional, besarnya produksi ini berasal dari 27 sentra yang ada di Jawa Barat. Berdasarkan data BPS (2025c), Kabupaten Tasikmalaya tercatat sebagai daerah sentra dengan produksi padi tertinggi di antara kabupaten di wilayah tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang berperan penting dalam mendukung produksi padi di Jawa Barat, khususnya pada bagian selatan provinsi. Berikut data luas panen, produktivitas dan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021-2024 ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021-2024.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	%	Produktivitas (ton/ha)	%	Produksi (ribu ton)	%
1.	2021	82.934,85	-	5,377	-	445,9	-
2.	2022	81.310,17	-1,95	5,300	-1,43	430,96	-3,35
3.	2023	69.685,72	-14,29	5,616	+5,62	391,37	-9,18
4.	2024	66.324,47	-4,82	5,329	-5,11	353,41	-9,76

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan adanya penurunan luas panen padi sekitar hampir 5% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini menjadikan adanya pertanyaan yang berkaitan dengan keberlanjutan usahatani. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun Kabupaten Tasikmalaya menjadi daerah dengan produksi padi tertinggi di Priangan Timur, keberlanjutan sektor pertanian di dalamnya menghadapi tekanan yang cukup besar.

Dalam konteks ini Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Menurut BPS (2024), sebagian besar atau sekitar 46,2% penduduk Kabupaten Tasikmalaya masih bergantung pada sektor pertanian, khususnya usahatani padi sebagai sumber utama penghasilan. Kondisi geografis yang didominasi oleh lahan persawahan dataran rendah menjadikan wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan usahatani padi.

Potensi dari wilayah ini menarik untuk dikaji aspek keberlanjutan usahatani. Menurut Linda dkk (2018) keberlanjutan usahatani merupakan kegiatan ekonomi di sektor pertanian yang tidak hanya diarahkan untuk memenuhi

kebutuhan pada masa sekarang, tetapi juga berupaya menjaga agar generasi mendatang tetap memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Keberlanjutan didekati oleh beberapa aspek, yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, teknologi dan kelembagaan.

Meskipun Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang tinggi, tingkat produktivitas padi antar kecamatan di Tasikmalaya menunjukkan variasi yang menandakan adanya perbedaan dalam kualitas pengelolaan usahatani. Menurut data Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan (2025a), Kecamatan Karangnunggal tercatat sebagai kecamatan dengan luas panen padi terluas yaitu 5.380 ha dari luas total 95.267 ha lahan sawah Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, Kecamatan Karangnunggal juga berada pada peringkat pertama sebagai kecamatan dengan produksi padi terbesar di Kabupaten Tasikmalaya. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Karangnunggal merupakan salah satu pusat pertanian padi yang strategis dalam konteks daerah. Berdasarkan data, di dapat Kecamatan Karangnunggal juga merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas yang tinggi selama beberapa tahun terakhir. Berikut data produktivitas padi di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021-2024 ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produktivitas Padi di Kecamatan Karangnunggal Tahun 2021-2024

No	Tahun	Produktivitas (ton/ha)
1.	2021	6,971
2.	2022	6,972
3.	2023	6,971
4.	2024	6,972

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan 2025b

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa produktivitas padi di Kecamatan Karangnunggal menunjukkan angka yang stabil. Kestabilan produktivitas di wilayah ini berarti mencerminkan pola produksi yang konsisten. Produktivitas rata-rata Kecamatan Karangnunggal sebesar 6,97 ton/ha tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan produktivitas rata-rata Provinsi Jawa Barat yang berada pada kisaran 5,6-5,8 ton/ha dan rata-rata nasional sekitar 5,2 ton/ha (BPS, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kecamatan Karangnunggal berada di atas capaian provinsi maupun nasional, sehingga wilayah ini memiliki potensi

produksi yang relatif lebih baik dibandingkan sentra-sentra padi lainnya di Indonesia.

Kecamatan Karangnunggal adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki luas 228,11 km² atau 8,24% dari luas Kabupaten Tasikmalaya. Komoditas pertanian strategis nasional dan komoditas unggulan yang dibudidayakan di Kecamatan Karangnunggal terdiri dari padi, ubi kayu, hortikultura/sayuran dan peternakan. Untuk komoditas utama di Kecamatan Karangnunggal adalah padi. Berikut data luas panen, produktivitas dan produksi padi pada setiap desa di Kecamatan Karangnunggal Tahun 2025 ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Karangnunggal Tahun 2025

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (ton/Ha)	Produksi (ton)
1.	Cidadap	119	7,43	8.841,70
2.	Cibatu	146	7,60	11.096,00
3.	Karangnunggal	117	7,57	8.856,90
4.	Sukawangun	100	7,56	7.560,00
5.	Sarimanggu	99	7,58	7.504,20
6.	Cintawangi	84	7,60	6.388,20
7.	Cibatuireng	232	7,62	17.680,72
8.	Cikukulu	100	7,53	7.530,00
9.	Karangmekar	99	7,53	7.454,70
10.	Sarimukti	86	7,41	6.373,46
11.	Kujang	45	7,42	3.339,45
12.	Cikapinis	151	7,42	11.211,75
13.	Ciawi	184	7,40	13.641,76
14.	Cikupa	141	7,52	10.603,20
Jumlah				128.082,04

Sumber: BPP Kecamatan Karangnunggal, 2025

Berdasarkan Tabel 4, produktivitas padi rata-rata untuk Kecamatan Karangnunggal pada tahun 2025 adalah 7,52 ton/ha gabah kering panen. Produktivitas rata-rata untuk setiap desa berbeda karena dipengaruhi oleh letak geografis dan ketersediaan air dari masing-masing desa (BPP Karangnunggal, 2024). Produktivitas dengan rata-rata tertinggi adalah Desa Cibatuireng sebesar 7,62 ton/ha, sedangkan produktivitas dengan rata-rata terendah adalah Desa Sarimukti sebesar 7,41 ton/ha. Perbedaan produktivitas ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan usahatani tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui faktor teknis seperti luas panen saja, namun pengambilan keputusan petani, kemampuan

beradaptasi, serta cara mereka merespon tantangan turut menentukan apakah usahatani dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, analisis keberlanjutan perlu memperhatikan faktor sosial dan psikologis yang membentuk perilaku petani dalam menjalankan usahatani.

Keberlanjutan usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang menentukan cara petani mengambil keputusan, mengelola lahan, dan mempertahankan usahatani dari waktu ke waktu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi, *self-efficacy*, serta tingkat kosmopolitan petani berperan dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mempertahankan usahatannya. Menurut Asfiati & Sugiarti (2021), motivasi petani dipengaruhi oleh umur, pengalaman, tanggungan keluarga, dan intensitas penyuluhan. Sementara itu, Asnamawati dkk (2023) menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan agribisnis. Selain itu, Yahya (2016) menunjukkan bahwa petani yang memiliki tingkat kosmopolitan tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, ketiga faktor ini relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal.

Temuan-temuan sebelumnya selaras dengan hasil penelitian lain yang mengkaji keberlanjutan usahatani, seperti penelitian Nurhumairah dkk (2024) menyatakan bahwa keberlanjutan usahatani masih lemah pada aspek lingkungan dan sosial, sedangkan aspek ekonomi tergolong cukup. Nugraha & Kurnia (2024) menegaskan pentingnya akses terhadap lahan, teknologi, dan pelatihan melalui kelembagaan untuk mendukung keberlanjutan. Di sisi lain, Aulia dkk (2022) menyoroti bahwa partisipasi kelompok tani dan pendampingan penyuluh turut memengaruhi produktivitas. Dari berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani bukan hanya ditentukan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan keterbukaan informasi petani.

Meskipun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh motivasi, *self efficacy* dan kosmopolitan terhadap keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal, yang merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Kabupaten Tasikmalaya. Ketiga variabel tersebut penting diuji karena mewakili aspek psikologis internal petani yang saling terkait dalam membentuk

perilaku pengelolaan usahatani, mulai dari dorongan berusaha, keyakinan dalam menghadapi risiko dan perubahan, hingga keterbukaan terhadap informasi dan inovasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek sosial ekonomi atau kelembagaan, tetapi belum menempatkan faktor psikologis petani sebagai variabel utama dalam analisis keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap tersebut dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan usahatani padi di wilayah strategis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat *self efficacy* petani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana tingkat kosmopolitan petani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana tingkat keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
5. Bagaimana pengaruh motivasi, *self efficacy* dan kosmopolitan secara parsial maupun simultan terhadap keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat motivasi petani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui tingkat *self efficacy* petani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengetahui tingkat kosmopolitan petani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
4. Mengetahui tingkat keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

5. Menganalisis pengaruh motivasi, *self efficacy* dan kosmopolitan secara parsial maupun simultan terhadap keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mengimplementasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan khususnya mengenai keberlanjutan usahatani padi.
2. Petani, untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterbukaan informasi agar dapat mengelola usahatani padi lebih adaptif dan berdaya saing.
3. Pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan dan evaluasi dalam merumuskan kebijakan serta dalam menyusun strategi pemberdayaan petani berbasis motivasi, kepercayaan diri dan keterbukaan informasi sebagai upaya mendorong keberlanjutan di sektor pertanian.
4. Akademisi, sebagai sumber informasi serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.